



## **Hakikat, Tujuan dan Materi Pembelajaran Entrepreneurship di Sekolah**

**Boby Syefrinando<sup>1</sup>✉, Nel Efni<sup>2</sup>, Renda Lestari<sup>3</sup>, Rosmiati<sup>4</sup>**

Universitas Jambi, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

E-mail : [boby-syefrinando@uinjambi.ac.id](mailto:boby-syefrinando@uinjambi.ac.id)<sup>1</sup>, [nelefni2016@gmail.com](mailto:nelefni2016@gmail.com)<sup>2</sup>, [rendalestari95@gmail.com](mailto:rendalestari95@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rosmiati.fkip@unja.ac.id](mailto:rosmiati.fkip@unja.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian untuk membahas mengenai hakikat, tujuan serta materi pendidikan entrepreneurship di sekolah. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk membahas tentang hakikat entrepreneurship di sekolah, tujuan entrepreneurship di sekolah dan penerapan materi entrepreneurship di sekolah. Metode penelitian menggunakan Studi Literatur. Adapun hasil dari pembahasan hakikat, tujuan dan materi pembelajaran entrepreneurship di sekolah yaitu sekolah bagian integral dari sektor ekonomi yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga perlu dikembangkan kuantitas dan kualitasnya. Kualitas sekolah akan merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dibangun untuk meningkatkan keunggulan kompetitif sumber daya manusia Indonesia. Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional serta mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif. Kesimpulannya adalah pada kelas kewirausahaan ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian para calon lulusan SMU/SMK sehingga para siswa nantinya lebih mandiri/professional dalam segala situasi berusaha. Perlu adanya kesiapan dari para guru dalam pelaksanaan kurikulum kelas kewirausahaan serta sarana dan prasarana nya.

**Kata Kunci:** Hakikat, Tujuan, Materi Pembelajaran Entrepreneurship

### **Abstract**

*The background of the research is to discuss the nature, objectives, and materials of entrepreneurship education in schools. The purpose of this paper is to discuss the nature of entrepreneurship in schools, the purpose of entrepreneurship in schools, and the application of entrepreneurship materials in schools. The research method uses studies. As for the results of the discussion of the nature, objectives, and learning materials of entrepreneurship in schools, schools are an integral part of the economic sector that participates in encouraging national economic growth, necessary to develop its quantity and quality. The quality of schools will reflect the quality of the Indonesian workforce that needs to be built to increase the competitive advantage of Indonesian human resources. The current challenges related to education include increasing the quantity and quality of education to meet local and national needs and being able to compete globally, as well as producing creative human resources. The conclusion is that this entrepreneurship class is expected to be more effective in instilling entrepreneurial spirit and inculcating independence for prospective high school/vocational graduates that students will be more independent/professional in all business situations. There needs to be readiness from teachers in implementing entrepreneurship class curriculum as well as facilities and infrastructure.*

**Keywords:** *Nature, Purpose, Entrepreneurship Learning Materials*

Copyright (c) 2021 Boby Syefrinando, Nel Efni, Renda Lestari, Rosmiati

✉ Corresponding author:

Email : [boby-syefrinando@uinjambi.ac.id](mailto:boby-syefrinando@uinjambi.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1569>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan entrepreneurship secara optimal, sebuah langkah maju bagi bangsa Indonesia untuk mengejar ketertinggal dibandingkan bangsa-bangsa lain yang melesat cepat. Negara yang besar tidak hanya dibanggakan karena luasnya geografis, pemasok bahan mentah, dan kuantitas penduduknya namun dengan prestasi sumber daya manusia yang berkualitas, dan karya-karya genius, bangsa ini bisa tegak berdiri dengan berwibawa dihadapan negara-negara lain di dunia ini. Pentingnya sumber daya manusia, menuntut setiap lembaga pendidikan untuk mendapatkan SDM yang berkualitas dan produktif. Maka dari itu perlu manajemen pengembangan SDM dalam lembaga pendidikan di kelola dengan sebaiknya. (Mulyani & Jamilus, 2021). Menurut Woldopo (Mulyani & Jamilus, 2021) Pendidik (guru) adalah komponen SDM yang harus dikembangkan kompetensinya secara berkesinambungan. Menurut Komprit (Marlina, 2021) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadikan manusia paripurna yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditentukan, dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya.

Sudah saatnya orientasi menjadi karyawan, buruh, dan pegawai pemerintah diubah, kewirausahaan sebagai profesi yang paling mulia. Alasannya dengan berwirausaha kita bisa berdiri dengan kedua kaki sendiri tanpa menggantungkan orang lain, bahkan bisa menolong orang lain yang kesusahan dan kekurangan. Realitas inilah yang harus diubah dengan menyebarkan virus entrepreneurship ke alam bawah sadar mayoritas bangsa ini, khususnya kepada kader-kader muda. Karena, mereka yang akan menatap masa depan hari esok yang penuh tantangan, mereka yang akan menjadikan Indonesia melesat bak roket menuju angkasa, memancarkan cahaya keindahan ketinggian dan kejayaan. Tantangan dunia semakin hari semakin keras, kader penerus haruslah sosok-sosok manusia yang siap menghadapi segala zaman dengan bekal ilmu, skill, moral, dan cakrawala pemikiran yang visioner dan kosmopolit. Dari sanalah mentalitas dan wawasan mereka siap menghadapi problematika yang kompleks di era globalisasi dunia yang semakin absurd dan distoratif. Kematangan psikologis, intelektual dan sosial membawanya pada satu level kepemimpinan visioner yang arif, bijak, cerdas, solutif dan aplikatif.

Mempersiapkan generasi unggul dan mandiri melalui pendidikan *entrepreneurship* saat ini adalah saat yang tepat untuk dilakukan. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar jika tidak mempersiapkan generasi yang siap tampil serta terampil maka itu akan menjadi bumerang. Realita di lapangan menunjukkan jumlah pengangguran di negara kita masih cukup besar menurut data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencapai angka 7,05 Juta orang per Agustus 2019. Faktor utama meningkatnya pengangguran adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pendidikan entrepreneur bisa menjadi salah satu senjata menukseskan individu yang bermuara pada kesuksesan bangsa secara keseluruhan. Pendidikan entrepreneurship akan mengubah mentalitas pasif-stagnan bangsa ini akan menjadi mentalitas pengubah yang aktif, dinamis, dan kompetitif. Mentalitas positif ini akan meraig segala impian dengan mencurahkan segala kemampuan terbaik yang dimiliki, tidak menyerah dan pantang mundur dan selalu optimis menghadapi masa depan. Dengan melihat fenomena yang ada, makalah ini akan membahas mengenai hakikat, tujuan serta materi pendidikan entrepreneurship disekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur dengan menggunakan metode ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengambilan data di pustaka, dengan membaca, mencatat dan mengolah sumber tersebut sebagai bahan penelitian dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi (Purhantara, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat, tujuan dan materi pembelajaran entrepreneurship di sekolah dengan mengkaji, mencatat dan mengelola jurnal-jurnal yang relevan dengan hakikat, tujuan dan

materi pembelajaran entrepreneurship di sekolah. Jurnal-Jurnal tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang relevan. kriteria tersebut diantaranya (1) terdapat nama penulis, (2) terdapat judul penelitian, dan (3) Relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hakikat Entrepreneurship di Sekolah**

#### **1. Pengertian Entrepreneurship**

Kata Entrepreneurship berasal dari Bahasa Perancis yaitu *Entrepeneur* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Entrepreneurship /Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Menurut Schumpeter (Wijaya & Harjanti, 2013) kewirausahaan adalah suatu aktivitas ekonomi dalam rangka menciptakan sesuatu yang baru atau menemukan cara baru untuk dapat menghasilkan nilai lebih.

Bahmani Oskooee (Jain, 2012) mengungkapkan bahwa tidak ada definisi kewirausahaan yang diterima secara umum. Menurut Bahmani Oskooee (Jain, 2012) memanifestasikan kewirausahaan sebagai kapasitas dan keinginan individu untuk menciptakan peluang bisnis baru – yaitu meliputi produk baru, bentuk organisasi baru, dan metode produksi baru – dan memasukkan gagasan mereka dalam ketidakpastian pasar dan hambatan lainnya.

Wirausaha menurut Choo dan Bontis (Astuti & Sukandi, 2013) didefinisikan sebagai proses menemukan, mengenali, dan memanfaatkan peluang-peluang baru. Wirausaha menurut Reynolds (Basuki, 2007) adalah tentang melakukan sesuatu yang berbeda menciptakan bisnis yang tidak ada, menghasilkan produk baru, memodifikasi kegiatan yang ada.

Menurut Suryana (Suharyadi & dkk, 2008) Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha.

Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (Saputra, 2015) nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*),
- b. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*),
- c. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*),
- d. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*). Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya..

Dengan demikian, ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan menurut Ahmad Sanusi (Rasulong & dkk, 2016), yaitu:

- a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil bisnis.
- b. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha.
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.
- d. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda

- e. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

## 2. Entrepreneurship di Sekolah

Entrepeneurship/Kewirausahaan (Kurniawati, 2013) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai kemampuan dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin serta proses yang sistematis, penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.

Dalam perkembangannya penanaman nilai-nilai Entrepreneurship/kewirausahaan tidak hanya dikalangan usahawan dan wiraswasta tetapi telah berkembang kedunia pendidikan, dimana dalam kegiatannya juga jiwa Entrepreneurship/ kewirausahaan sangat dibutuhkan. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan Entrepreneurship/kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan Entrepreneurship/kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek. Kewirausahaan dalam pendidikan merupakan kerja keras yang terusmenerus yang dilakukan pihak sekolah terutama kepala sekolah dalam menjadikan sekolahnya lebih bermutu. Konsep Entrepreneurship/ kewirausahaan ini meliputi:

- a. Uusaha membaca dengan cermat peluang-peluang.
- b. Melihat setiap unsur institusi sekolah adanya sesuatu yang baru atau inovatif.
- c. Menggali sumber daya secara realistic dan dapat dimanfaatkan.
- d. Mengendalikan resiko.
- e. Mewujudkan kesejahteraan (benefit) dan mendatangkan keuntungan financial (profit). Benefits dan profits ini terutama dilihat untuk kepentingan peserta didik, guru-guru, kepala sekolah. Sekolah sebagai ujung tombak dari output lulusan pendidikan, tentu ingin outcomesnya siswa yang mandiri, bisa menghadapi tantangan dunia yang begitu cepat berubah, memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik. Hal ini tidak hanya pengetahuan yang bersifat kognitif saja melainkan ranah afektif.

## Tujuan dan alasan pentingnya Entrepreneurship di Sekolah

*Entrepreneurship* merupakan kegiatan menciptakan dan mengelola suatu usaha baru. Unsur utama dari entrepreneurship adalah kreativitas dan inovasi. Kedua istilah tersebut berbeda, namun memiliki keterkaitan. Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan inovasi adalah produk atau jasa yang dihasilkan dari proses kreativitas tersebut. Ringkasnya, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru (*thinking new things*), sedangkan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru (*doing new things*). Keduanya harus ada dalam *entrepreneurship*, karena menemukan ide-ide kreatif saja tidak cukup, harus diimplementasikan dalam usaha nyata dan inovatif.

Lingkungan pendidikan sebagai wahana untuk mempersiapkan generasi bangsa harus membekali lulusannya dengan menambah kompetensi keterampilan berwirausaha. Pemikiran ini menjadi sebuah pekerjaan baru bagi kepala sekolah sebagai leader di sekolah untuk menyusun kembali sebuah misi sekolah

yang mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi wirausahawan di masa mendatang. Dibutuhkan pengelolaan dan sistem manajerial yang baik di lingkungan sekolah.

Orang-orang yang sudah belajar entrepreneurship biasanya aktif dalam bersosialisasi dengan setiap orang, memiliki ide-ide yang cemerlang, kreatif, inovatif, memiliki mental yang kuat dan penuh dengan semangat dalam berkarya maupun bekerja. Hal-hal seperti inilah yang diharapkan pendidik di dalam pembelajaran. Para pendidik berharap bahwa dengan belajar berwirausaha pemikiran siswa menjadi lebih maju dan kreatif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kewirausahaan didalam pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

Berikut merupakan beberapa tujuan dari *entrepreneurship* yang harus kita ketahui:

#### 1. Membuka dan Memperluas Lapangan Pekerjaan Baru untuk Orang Lain

Kita dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Indonesia dengan lapangan pekerjaan yang telah kita buat. Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua dan guru untuk menanamkan pembelajaran dalam kewirausahaan kepada anaknya, karena selain dapat membantu orang lain dalam memberikan pekerjaan, dengan berwirausaha anak kita tidak perlu khawatir dengan lowongan pekerjaan yang semakin sulit dicari dan sesuai dengan kriteria kemampuan dan kemauan anak nantinya.

#### 2. Meningkatkan Kesejahteraan Hidup Masyarakat

Dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia maka, sedikit demi sedikit jumlah pengangguran yang ada di Indonesia akan semakin berkurang. Apabila dilihat dari frekuensi menurunnya tingkat pengangguran, maka tidak dapat dipungkiri kelak hidup masyarakat akan semakin sejahtera.

#### 3. Meningkatkan Semangat Berwirausaha

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mempermudahkan kita untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Banyak sekali anak remaja yang terinspirasi oleh idola mereka yang berpenampilan menarik, sukses di usianya yang masih muda dan berprestasi di dalam sekolahnya. Begitu juga dengan yang berwirausaha ini, kita bisa menumbuhkan semangat orang lain dalam menciptakan sebuah inovasi baru dan mulai membangun sebuah usaha.

Berdasarkan tiga tujuan dari *entrepreneurship* ini, maka akan sangat baik apabila menerapkan pembelajaran untuk *entrepreneurship* di sekolah.

Berikut adalah alasan mengapa pembelajaran *Entrepreneurship* begitu penting di sekolah.

#### 1. Meningkatkan Kreativitas

Hal pertama yang didapat dalam pembelajaran ini yaitu dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mengutarakan ide-idenya. Setiap anak memiliki ide-ide yang cemerlang, dengan adanya wadah (sekolah) yang berfungsi sebagai tempat mereka menuangkan ide-ide kreativitasnya, mereka menjadi lebih bebas dan sekaligus bisa dipantau oleh para guru.

#### 2. Mengembangkan Inovasi

Pembelajaran ini juga bisa melatih mereka dalam mengembangkan inovasi yang mereka miliki. Inovasi merupakan suatu terobosan atau penemuan baru yang dikembangkan dari produk yang sudah diciptakan sebelumnya.

### 3. Melatih Kedisiplinan

Dengan belajar *entrepreneurship*, mereka akan dilatih untuk disiplin waktu dan pekerjaan. Hal ini sama halnya dengan percobaan mereka sebelum bekerja di lapangan pekerjaan orang lain. Di dalam suatu pekerjaan, disiplin adalah salah satu kata kunci yang paling penting supaya bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini juga diterapkan dalam pembelajaran kewirausahaan ini. Mereka dilatih untuk dapat disiplin dengan suatu produk yang ingin mereka ciptakan, baik dalam hal pengumpulan produk dan proses pembuatannya.

### 4. Melatih Tanggung Jawab

Selain itu, *entrepreneurship* dapat melatih anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan dan mengerjakan tugas yang mereka buat ketika mempelajari *entrepreneurship*. Dalam pembuatan produk, mereka akan terjun langsung dalam pembuatan produk tersebut. Berdasarkan apa yang dikerjakannya, kita dapat melihat bahwa mereka mulai bertanggung jawab dengan yang mereka buat dan memastikan bahwa hasil yang akan mereka berikan maksimal.

### 5. Memiliki Sifat yang Jujur

Hal lain yang dapat diambil dari pembelajaran ini, anak-anak dilatih untuk jujur dalam mengerjakan sesuatu. Kejujuran adalah hal utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan yang sukses, begitu juga dengan para pekerja lainnya.

### 6. Melatih untuk Menjadi Lebih Mandiri

Dalam berwirausaha, seseorang tidak dapat menggantungkan keputusannya kepada orang lain dan berharap pada belas kasihan serta campur tangan orang lain. Pembelajaran *entrepreneurship* ini akan membantu anak menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan dalam mengerjakan sesuatu. Sifat mandiri ini wajib dimiliki oleh setiap orang, terutama bagi seseorang yang ingin mulai membuka usaha, mereka harus mengandalkan dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain supaya apa yang dikerjakannya dapat dipantau dan berjalan dengan baik.

### 7. Memiliki Komitmen dan Jiwa Berkompetsi yang Tinggi

Mereka akan membuat suatu produk yang dapat dijual dan menarik perhatian konsumen. Di dalam kondisi yang seperti ini, jiwa kompetisi yang ada di dalam dirinya akan berkembang. Mereka akan berusaha untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dan diminati oleh masyarakat. Tentu saja hal pertama yang harus mereka miliki yaitu sebuah komitmen dan prinsip pada diri sendiri untuk bisa memberikan yang terbaik.

Upaya membangun nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut

#### 1. Kerjasama Berwirausaha

*Corporation Entrepreneur* adalah sebuah inisiatif yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah untuk membangun kewirausahaan di sekolah dengan cara melakukan kerjasama dengan beberapa penggiat wirausaha di sekitar lingkungan sekolahnya, misalnya bekerjasama dengan perusahaan atau pengusaha tertentu untuk mengadakan kegiatan amal, kerjasama dalam pengadaan alat praktik dan buku siswa, kerjasama dengan perusahaan asuransi, kerjasama dengan Bank dalam bidang biaya pendidikan dan lain sebagainya.

#### 2. Membangun *School Mart* (Sekolah swalayan)

Dengan mendirikan toko di lingkungan sekolah yang menyiapkan segala kebutuhan siswa dan guru terkait kegiatan belajar mengajar; pembuatan kantin atau kafe kejujuran yang menyiapkan beraneka jajanan yang sehat dan lezat tentunya. Semua itu dilakukan dengan sistem bagi hasil atau sebagaimana yang disepakati.

3. Menanamkan jiwa berwirausaha kepada siswa

Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, misalnya Bazar Ramadhan, menghasilkan karya seni siswa yang memiliki nilai jual, pameran, kegiatan amal peduli bagi siswa yang kurang beruntung ataupun untuk pembiayaan kegiatan siswa yang belum terbackup dalam dana BOS atau dana sekolah lainnya.

4. *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT)

Menurut Widodo (Mulyani & dkk, 2010) alah satu upaya membangun kemandirian sekolah dalam mensejahterakan warganya sekaligus menopang biaya pendidikan di sekolahnya adalah melalui pembentukan koperasi dalam hal ini *baitul maal*. *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil ke bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.

Adapun contoh Sekolah dan Unit Kewirausahaannya:

1. Beberapa sekolah berhasil mengembangkan kewirausahaan sehingga bisa dijadikan SMKN 57 Jakarta. Salah satu sekolah yang terletak di pasar minggu Jakarta Selatan. Unit kewirausahaan yang dimiliki sekolah ini diantaranya Aula Graha 57, Hotel Training Perdana, *Travel Agency “Vida Toor and Travel”*, Restoran *New Ragoon* dan *Minimarket New Ragoon*.
2. SMP Negeri 2 Gunung Wungkal Kabupaten Pati. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Standar Nasional (SSN) yang terletak di Kabupaten Pati, Propinsi Jawa Tengah. Usaha yang dikembangkan adalah Koperasi yang menyelenggarakan usaha-usaha sebagai berikut:
  - a. Unit usaha pertokoan, menyediakan alat tulis menulis, buku-buku siswa, pakaian seragam sekolah, alat-alat praktik sekolah, misalnya alat menggambar, alat olah raga, alat praktik biologi, alat praktik kimia dan lain-lain.
  - b. Unit usaha kafetaria atau kantin, menyediakan makanan dan minuman ringan yang diperuntukkan bagi guru dan siswa.
  - c. Unit usaha simpan-pinjam, mewajibkan para anggota (siswa dan guru) untuk membayar simpanan wajib secara teratur dan menggiatkan anggota untuk menabung atau menyimpan sukarela secara teratur agar mudah pengelolaannya.
  - d. Menurut Prasetyo (Poerwanti & Widodo, 2005) unit usaha jasa, misalnya foto copy, jasa penjilidan, jasa pengetikan untuk melayani kepentingan guru dan siswa sehingga tidak perlu keluar dari sekolah.
3. SMK ITACO Bekasi. Merupakan sekolah kejuruan jurusan teknik komputer jaringan. Sekolah ini diperuntukkan bagi siswa pra sejahtera yang merupakan komunitas wirausaha siswa untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Winarta (Hendro, 2011) adapun usaha yang dilakukan adalah lebih bergerak di bidang usaha jasa, yakni: mug printing, jasa desain, pembuatan PIN, menulis buku wirausaha, jasa input data, jasa *man power* untuk *event*, servis komputer, admin sosial media, konten writer dan sablon.

## Materi Pembelajaran Entrepreneurship Disekolah

### 1. Pendidikan Entrepreneurship di Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu wujud nyata untuk menumbuhkan jiwa kreatif, inovatif, sportif, dan wirausaha dalam metodologi pendidikan sebagai penjabaran dari pengembangan Ekonomi Kreatif Perpres Nomor 6 Tahun 2009. Dengan adanya materi entrepreneurship diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan teori kewirausahaan dengan baik. Selain itu, materi kewirausahaan bertujuan agar dapat menekankan pada penguasaan bidang pekerjaan tertentu secara praktikal yang dilaksanakan pada satuan pendidikan.

Menurut Buchari Alma (Saroni, 2012) pendidikan berbasis entrepreneurship sangat dibutuhkan dalam satuan pendidikan di Indonesia, dimana pendidikan hanya terpaku kepada pengetahuan semata dan kurang

memprioritaskan keterampilan peserta didik. Ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada saat ini dimana jumlah pengangguran terus meningkat dari tahun ke tahun serta kurangnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah. Ini dapat terjadi karena para lulusan perguruan tinggi tidak memiliki keterampilan untuk bersaing dengan di dunia kerja sedangkan yang dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang berjiwa kreatif, bisa berinovasi serta mandiri. Berikanlah para siswa penanaman sikap-sikap perilaku untuk membuka bisnis kemudian kita akan membuat mereka menjadi seorang entrepreneur yang berbakat.

Menurut Suparman Suhamidjaja (Mulyani & dkk, 2010) bahwa: "Pendidikan entrepreneurship adalah pendidikan yang bertujuan untuk menempa bangsa Indonesia sesuai dengan kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila". Dalam arti yang lebih luas bahwa pendidikan entrepreneurship adalah pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan pancasila.

Pendidikan entrepreneurship telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen. Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar (*growth-equity paradigm shift*) dan perubahan ke arah *globalisasi* (*globalization paradigm shift*) yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa sedang terjadi perubahan paradigma pendidikan (*paradigm shift*). Menurut Soeharto Prawirokusumo (Rasulong & dkk, 2016) pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen (*independent academic discipline*), karena:

- a. Entrepreneurship berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Entrepreneurship memiliki dua konsep yaitu posisi venture start-up dan venture-growth. Ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum (*frame work general management courses*) yang memisahkan manajemen umum dan kepemilikan usaha (*business ownership*)
- c. Entrepreneurship merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. (*ability to create new and different things*)
- d. Entrepreneurship merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Dari uraian konsep pendidikan entrepreneurship di atas, dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship pada dasarnya terfokus pada upaya untuk mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan inovasi. Oleh sebab itu, objek studi entrepreneurship adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap.

## 2. Materi Pendidikan Entrepreneurship Disekolah

Pendidikan entrepreneurship bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan entrepreneurship dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan entrepreneurship diterapkan kedalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan disekolah yang dapat merealisasikan pendidikan entrepreneurship dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Program pendidikan entrepreneurship di sekolah dapat diaplikasikan melalui berbagai aspek yaitu:

- a. Pendidikan Entrepreneurship Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran.

Mengaplikasikan nilai-nilai entrepreneurship kedalam pembelajaran sehingga hasilnya kesadaran akan pentingnya terhadap nilai-nilai terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan

untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai entrepreneurship dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai entrepreneurship ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

b. Pengintegrasian Pendidikan Entrepreneurship ke dalam Bahan/Buku Ajar.

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasi nilai-nilai entrepreneurship dapat dilakukan kedalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

c. Pengintegrasian Pendidikan Entrepreneurship melalui Muatan Lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (life skill) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada dilingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

### 3. Objek Studi Kewirausahaan

Seperti telah dikemukakan di atas, kewirausahaan mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi. Oleh sebab itu, objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan (*ability*) seseorang yang mewujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Soeparman Soemahamidjaja (Suharyadi & dkk, 2008), kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan meliputi:

- a. Kemampuan merumuskan tujuan hidup/usaha. Dalam merumuskan tujuan hidup/usaha tersebut perlu perenungan, koreksi, yang kemudian berulang-ulang dibaca dan diamati sampai memahami apa yang menjadi kemauannya.
- b. Kemampuan memotivasi diri untuk melahirkan suatu tekad kemauan yang keras.
- c. Kemampuan untuk berinisiatif, yaitu mengerjakan sesuatu yang baik tanpa menunggu perintah orang lain, yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan berinisiatif.
- d. Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreativitas (daya cipta) setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi. Kebiasaan inovatif adalah desakan dalam diri untuk selalu mencari berbagai kemungkinan baru atau kombinasi baru apa saja yang dapat dijadikan peranti dalam menyajikan barang dan jasa bagi kemakmuran masyarakat.
- e. Kemampuan untuk membentuk modal uang atau barang modal (*capital goods*).
- f. Kemampuan untuk mengatur waktu dan membiasakan diri untuk selalu tepat waktu dalam segala tindakan melalui kebiasaan yang selalu tidak menunda pekerjaan.
- g. Kemampuan mental yang dilandasi dengan agama.
- h. Kemampuan untuk membiasakan diri dalam mengambil hikmah dari pengalaman yang baik maupun menyakitkan.

### KESIMPULAN

Sekolah merupakan bagian integral dari sector ekonomi yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga perlu dikembangkan kuantitas dan kualitasnya. Kualitas sekolah akan merefleksikan

kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dibangun untuk meningkatkan keunggulan kompetitif sumber daya manusia Indonesia. Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional serta mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif.

Paradigma ini memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subyek Pembelajaran mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, sportif, dan berkewirausahaan. Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang di-rancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kelas kewirausahaan yang menerapkan pengintegrasian mata pelajaran kewirausahaan pada setiap muatan produktif. Pada kelas kewirausahaan ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian para calon lulusan SMU/SMK sehingga para siswa nantinya lebih mandiri/profesional dalam segala situasi berusaha. Perlu adanya kesiapan dari para guru dalam pelaksanaan kurikulum kelas kewirausahaan serta sarana dan prasarana nya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Dr. Rosmiati, M. Pd Selaku dosen pengampu Mata Kuliah entrepreneurship dalam pendidikan dan teman teman Program Doktor Kependidikan Universitas jambi angkatan 2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Burhanudin, & Sultoni. (2018). Manajemen praktik kerja industri. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Astuti, & Sukandi. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
- Basuki. (2007). Analisis hubungan antara motivasi, pengetahuan kewirausahaan, dan kemandirian usaha terhadap kinerja pengusaha pada kawasan industri kecil di daerah pulogadung. *Jurnal Usahawan*, 2(10), 1-8.
- Farel, G., Ambiyar, Simatupang, W., Giatman, M., & Syahril. (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring pada SMK dengan Metode Asynchronous dan Synchronous. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3, 1185 - 1190. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Jain, M. (2012, 12). Social Entrepreneurship – Using Business Methods to Solve Sosial Problems: The Case of Kotwara, Decision. *Social Entrepreneurship*, 39(3).
- Komprit. (2015). *i, Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Kurniawati. (2013). Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada badan pemberdayaan masyarakat kota Mojokerto. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(14), 1-4.
- Marlina, D. (2021). Pengaruh Pola Pembinaan dan Pengawasan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin dan Kinerja Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning Education*, 3(4).
- Mukhibad, & Susilowati. (2010). Studi evaluasi kompetensi mengajar mahasiswa Praktik pengalaman lapangan jurusan akuntansi universitas negeri Semarang. *Lembaran ilmu kependidikan*.
- Mulyani, & Jamilus. (2021). Pengembangan Pendidikan Sebagai Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1170 - 1176. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Mulyani, E., & dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.

4846 *Hakikat, Tujuan dan Materi Pembelajaran Entrepreneurship di Sekolah* – Boby Syefrinando, Nel Efni, Renda Lestari, Rosmiati  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1569>

Purhantara, W. (2010, April). Kepemimpinan Bisnis Indonesia di Era Pasar Bebas. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1).

Qolb, S. K., & Hamami, T. (2021, Universitas Pahlawan tuanku Tambusai Riau). Implementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1120 - 1132. doi:<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Rasulong, I., & dkk. (2016). *Kewirausahaan*. . Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Saputra, K. (2015). *Pendidikan Berbasis Entrepreneurship*. Yogyakarta: DIVA Press.

Saroni, M. (2012). *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Suharyadi, & dkk. (2008). *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda* . Jakarta: Salemba Empat.

Wijaya, Y. H., & Harjanti, D. (2013). Entrepreneurial Leadership dan Hubungannya dengan Kinerja Bisnis pada Usaha Mikro Kecil di Wilayah Jawa Timur. *AGORA*, 1(3).

Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4).

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.513>